

Strategi pembelajaran sejarah pendidikan islam berbasis HOTS di fakultas agama Islam Universitas Muslim Indonesia Kota Makassar

Khairunnisa Edy ^{a,1,*}, Baderiah ^{b,2}, A. Riawarda ^{c,3}

^{*abc} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Palopo, Indonesia

¹ khairunnisaedy@gmail.com; ² baderiah@iainpalopo.ac.id; ³ a_riawarda@iainpalopo.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Strategi Pembelajaran,
Sejarah Pendidikan Islam,
Berbasis HOTS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) Kota Makassar (2) untuk menganalisis strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam berbasis HOTS di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) Kota Makassar dan (3) untuk mengevaluasi hambatan yang dihadapi oleh dosen dalam proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) Kota Makassar. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data menggunakan triangulasi, pelaksanaan kegiatan, kegiatan yang dilakukan serta implementasi HOTS dan observasi pembelajaran secara langsung di kelas Pendidikan Agama Islam A1, A2 dan B1 yang kemudian dilakukan analisis data dari buku maupun jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: strategi pembelajaran yang digunakan dalam menarik minat mahasiswa dalam mempelajari Sejarah Pendidikan Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam UMI yaitu melalui HOTS. Selain itu dalam proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam tersebut mahasiswa dituntut agar bisa memiliki kecakapan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, kolaborasi yang baik dan kreatifitas yang harus terus ditingkatkan, di dalam kelas PAI A1, A2 dan B1 dosen menerapkan strategi pembelajaran aktif, kooperatif, konstruktivistik, *problem solving*, terpadu, CTL dan strategi lingkungan, adapun beberapa orang masih kurang aktif namun proses diskusi masih tetap didominasi oleh mahasiswa yang aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pada proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dalam mengajar sejarah terdapat hambatan yang dirasakan oleh dosen yaitu ada beberapa mahasiswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta masih minimnya literatur yang digunakan dalam mencari materi Sejarah Pendidikan Islam.

Learning Strategies for Hots-Based Islamic Education History at The Faculty of Islamic Religion, Muslim Indonesia University Makassar City

This research aims: (1) to analyze the learning strategy of Islamic Education History in the Islamic Education study program, (2) to analyze the learning strategy of HOTS-based Islamic Education History in the Islamic Education study program and (3) to evaluate what are the obstacles faced by lecturers in the learning process of Islamic Education History in the Islamic Education study program.

This type of research is descriptive qualitative through interview, observation and documentation methods, data analysis using triangulation, implementation of activities, activities carried out and

KEYWORDS

*Learning Strategies,
History of Islamic Education,
HOTS-Based*

implementation of HOTS and direct learning observations in Islamic Religious Education classes A1, A2, and B1 which are then analyzed data from books and journals. The results of this study indicate that: the learning strategy used in attracting students' interest in studying the History of Islamic Education in the UMI Islamic Religious Education Study Program is through HOTS. In addition, in the learning process of Islamic Education History, students are required to have good communication skills the learning process, good collaboration, and creativity that must be continuously improved, in PAI A1, A2, and B1 classes lecturers apply active learning strategies, cooperative, constructivism, problem-solving, integrated, CTL and environmental strategies, while some people are still less active but the discussion process is still dominated by active students and the learning process goes well. In the learning process of Islamic Education History in teaching history, there are obstacles felt by lecturers, namely there are some students who hesitate and lack confidence in expressing their opinions, and the lack of literature used in finding Islamic Education History material.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pembelajaran berbasis HOTS merupakan cara berpikir kritis di mana dalam berpikir tingkat tinggi hal pertama yang dilakukan yaitu memahami materi dengan baik yang memusatkan keaktifan pada pembelajar dalam hal ini mahasiswa, dengan mengembangkan representasi lalu melakukan proses analisis serta mengaitkan dengan kegiatan paling mendasar dalam materi. (Ummi Inayati, 2020).

Selain berpikir kritis (*critical thinking*) pembelajaran berbasis HOTS juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam hal (*communication, collaboration and creativity*) dalam proses pembelajaran. (Ida Bagus Putu Arnyana, 2019) Selama ini pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam terkesan kurang menarik dan kurang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran menjadi monoton dan tak sebagai mana mestinya. (Dwi Muthia Ridha Lubis, Elawati Manik, Nirwana Anas, 2021).

Adapun *dalil naqli* yang menjadi sumber utama pendidik maupun peserta didik dalam berpikir kritis sesuai tuntutan zaman saat ini sebagai bekal dalam menghadapi tantangan yang datang dari berbagai arah terutama dalam bidang pendidikan saat ini dan mengenai hal tersebut tentunya termaktub di dalam Al-Quran secara jelas. Oleh karena itu dapat dipahami kalam Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat/49:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَلَمْ تَكُونُوا قَوْمًا يَجَاهِلُونَ فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَيَّمِينَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Al-Qur’an Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018).

Berpikir kritis dapat dijadikan sebagai landasan dalam berpikir dengan tujuan menemukan serta memecahkan sebuah permasalahan yang ada serta mengambil keputusan yang tepat terkait masalah yang dihadapi, dalam berpikir kritis mahasiswa dituntut agar mengaitkan permasalahan dengan kehidupan nyata. Setelah itu, berpikir kritis bisa dijadikan sebagai acuan dalam memisahkan antara yang benar dan salah, opini maupun fakta, fiksi dan non fiksi, banyaknya informasi yang beredar dan mengandung *hoax* lalu diterima secara mentah oleh orang-orang yang membaca atau mendengarnya, misalnya dalam pembelajaran Sejarah pendidikan Islam banyak beredar mengenai peristiwa serta kejadian yang terjadi yang di mana terjadi peristiwa yang belum sesuai fakta sebenarnya, atau masih perlu digali lebih dalam sehingga tepat dalam memecahkan suatu permasalahan yang menjadi topik diskusi, tentu hal tersebut perlu diperbaiki melalui cara berpikir kritis oleh mahasiswa satu sama lain dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang berlangsung. (Ida Bagus Putu Arnyana, 2019).

Pada ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah memerintahkan agar sungguh-sungguh teliti dalam melihat berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, hingga tidak seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, yang mana pada waktu itu dia (orang fasik tersebut) berpredikat sebagai seorang pendusta dan sering berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan yang fasik tersebut berarti mengikutinya dari belakang. Padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Terkait hal tersebut, maka dapat menjadi pedoman dalam membentengi diri. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik (Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9, 2018).

Adapun kesulitan yang dialami oleh mahasiswa pada saat pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam yaitu: (1) kurang memahami materi, (2) keterbatasan mahasiswa dalam bertanya, (3) dosen menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, pembelajaran yang kurang menarik tersebut dalam Sejarah Pendidikan Islam dapat dilakukan perubahan atau dilakukan *upgrade* terkait strategi yang sebelumnya diterapkan oleh dosen menjadi pembelajaran yang menarik, bersifat menghibur dan tidak membosankan bagi mahasiswa. (Ni Putu Yuniarika Parwati, I Nyoman Bayu Pramatha, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui suatu cara atau metode ilmiah yang dilaksanakan oleh peneliti dalam aspek ilmu sosial juga ilmu pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif ini maka akan memperluas serta memperkaya hasil dalam penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif dilakukan agar dapat membangun informasi yang diperoleh melalui pemahaman dan hasil penemuan, di mana menyelidiki berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dan juga masalah pada manusia. Peneliti sebagai instrumen utama, mulai dari pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan purposive dan snowbaal, adapun teknik pengumpulan data melalui triangulasi/gabungan, analisis data sifatnya induktif/kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada generalisasi. (Sugiyono, 2015 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Adapun format yang digunakan dalam desain penelitian kualitatif yaitu melalui pendekatan pada saat proses penelitian secara tradisional, merumuskan pernyataan penelitian, pengumpulan data dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian, analisis data lalu menarik sebuah kesimpulan. (Nazir, 2005 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Sedangkan pada studi kualitatif diarahkan untuk melakukan desain studi penelitian yang bersifat unik, yaitu: (1) peneliti melakukan suatu pendekatan secara umum pada suatu studi, suatu rencana yang detail justru tidak cukup dalam menyajikan isu penting yang berkembang pada studi lapangan, (2) isu yang digali berupa sebuah problematika bagi seorang peneliti kualitatif, misalnya tentang jumlah literatur yang dimasukkan pada studi penelitian tersebut, teori yang mengarah pada studi penelitian, peneliti yang memerlukan verifikasi serta laporan mengenai hasil ketepatan dalam perhitungannya dan (3) format secara aktual mengenai format studi kualitatif yang bervariasi jika dibandingkan dengan format penelitian secara tradisional. (Creswell, 1998 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Pada saat pengumpulan data kualitatif, seorang peneliti menghimpun dari hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen penting terkait studi penelitian, adapun sumber data yang berbeda-beda lalu dilakukan perbandingan menggunakan teknik lain yaitu triangulasi, kemudian analisis data dalam penelitian kualitatif melalui proses membaca lalu mereview data (catatan hasil observasi, pedoman wawancara untuk mendeteksi tema dan pola yang akan muncul. Lalu peneliti melakukan interpretasi dan disseminasi hasil dengan cara merangkum tema dan juga pola-pola hasil dalam bentuk naratif. (Emzir, 2016 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Sumber data serangkaian aksi ataupun tindakan oleh peneliti yang berupa kata-kata melalui lisan, tindakan dan dokumen penting terkait suatu hal yang nantinya akan diteliti agar memperoleh hasil maksimal dan tentunya sebagai tambahan untuk menunjang sumber

data kualitatif deskriptif. Sehingga adapun sumber data yang di manfaatkan dalam penelitian yaitu:

a. Data primer

Data primer menjadi sumber data dalam penelitian ini dengan memberikan data melalui wawancara secara lisan, peneliti akan merekam dari awal sampai akhir segala hal yang diungkapkan secara jelas tanpa menutup-nutupi hal yang memang perlu untuk diungkapkan oleh narasumber terkait pokok permasalahan dan di akui oleh narasumber baik yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung,

b. Data sekunder

Data sekunder juga menjadi sumber data dalam penelitian ini yang menyajikan berupa tanda, huruf, gambar atau simbol lainnya dan memperoleh hal tersebut di perlukan dokumentasi yang bersumber dari dosen yang bersangkutan serta arsip dan lain-lain bisa dalam bentuk. Sumber data dalam bentuk dokumen ini khusus dari literatur-literatur secara umum yang tertulis untuk lebih menguatkan dan membuat hasil penelitian menjadi lebih terpercaya hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh peneliti dan tentu harus dijadikan pelengkap (Zuchri Abdussamad, 2021).

Dokumen yang disajikan bisa dalam dua bentuk, pertama dokumentasi yang bersifat internal seperti catatan harian, memo, intruksi, pengumuman, aturan sebuah institusi, hasil rapat dan putusan pimpinan instansi dan lainnya, kedua dokumentasi yang sifatnya eksternal seperti surat pernyataan, koran, majalah, buletin, pamflet dan sebagainya. (Herdiansyah, 2010 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Adapun instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif atau alat dari penelitian yaitu peneliti itu sendiri, dalam hal ini peneliti akan menjadi *human instrument* di mana berfungsi dalam hal menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan narasumber atau narasumber sebagai tempat memperoleh data atau informasi, melakukan pengumpulan data-data, menilai kualitas data yang dihasilkan, menganalisis data-data, menafsirkan data serta menyimpulkan hasil penelitian. Tak lupa juga peneliti yang menjadi instrumen harus divalidasi seberapa dalam kesiapan untuk melaksanakan penelitian tersebut (Zuchri Abdussamad, 2021).

Setelah memperoleh data di lapangan peneliti melakukan triangulasi data yang bisa diartikan sebagai cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam arti menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data melalui triangulasi sekaligus menguji kredibilitas, tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hasil yang telah ditemukan. Oleh karena itu dengan menggunakan triangulasi maka hasil yang diperoleh lebih konsisten. (Zuchri Abdussamad, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan model Miles dan Huberman, di mana data yang ingin dianalisis harus secara interaktif dan terus berjalan sampai tuntas sampai data menjadi jenuh, adapun aktivitas yang akan dilakukan pada saat teknik analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data apabila data yang ditemukan di lapangan dalam jumlah yang banyak maka perlu dicatat secara rinci, semakin lama peneliti melakukan penelitian maka jumlah yang ditemukan juga semakin banyak dan terbilang rumit, maka dibutuhkan reduksi data, dalam arti bahwa memilih hal yang pokok atau penting dan lebih fokus pada hal yang sesuai topik penelitian, sehingga data bisa menjadi lebih jelas, dalam reduksi data peneliti diarahkan untuk bisa berpikir secara kritis dan sensitif, bagi seorang peneliti yang terbilang pemula bisa melakukan reduksi data dengan teman atau orang terdekat mengenai hasil temuan dan bisa mengembangkan teori secara signifikan.

b. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk uraian secara singkat, hubungan antar kategori, melalui penyajian data bisa memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan, bisa melakukan perencanaan selanjutnya dan dalam penyajian data disarankan untuk melalui naratif bisa juga dengan grafik atau chart.

c. Verifikasi

Pada tahap verifikasi yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil yang telah ditemukan di lapangan, kesimpulan yang sifatnya masih sementara bisa berubah bila tidak ada bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya, dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah sejak awal bisa juga tidak karena akan tetap berkembang selama peneliti berada di lapangan, kesimpulannya berupa temuan yang menarik. (Miles dan Huberman, 1984 dalam buku Zuchri Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memperoleh hasil bahwa dosen Sejarah Pendidikan Islam di program studi Pendidikan Agama Islam kelas PAI A1, A2 dan B1 UMI Kota Makassar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif/kelompok dengan menguatkan pembelajaran mahasiswa melalui kompetensi 4C sebagai bagian dari HOTS yaitu (*critical thinking, communication, collaboration and creativity*). Selain itu dalam proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam tersebut mahasiswa dituntut agar bisa memiliki kecakapan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, kolaborasi yang baik dan kreatifitas yang harus terus ditingkatkan, di dalam kelas PAI A1, A2 dan B1 dosen menerapkan strategi pembelajaran aktif, kooperatif, konstruktivistik, problem solving, terpadu, CTL dan strategi lingkungan, adapun beberapa orang masih kurang aktif namun proses diskusi masih tetap didominasi oleh mahasiswa yang

aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pada proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dalam mengajar sejarah terdapat hambatan yang dirasakan oleh dosen yaitu ada beberapa mahasiswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta masih minimnya literatur yang digunakan dalam mencari materi Sejarah Pendidikan Islam.

Dosen yang mengajar di kelas PAI B1 menggunakan strategi pembelajaran kelompok di mana dosen merealisasikan pembelajaran menggunakan media kartu diskusi atau "*number instruction*" dan disesuaikan dengan kebutuhan materi dalam proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam, di mana dosen memberikan kartu yang di dalamnya diisi dengan angka ganjil, genap, ganjil genap bintang. Kartu berisi angka ganjil tugasnya bertanya, kartu berisi angka genap tugasnya menjawab dan kartu berisi angka ganjil genap bintang bisa pas dalam arti bisa bertanya dan menjawab bisa juga tidak, sedangkan posisi kelompok pemakalah sebagai tim yang meluruskan jawaban oleh mahasiswa di dalam kelas, kemudian dosen yang mengajar di kelas PAI A1 dan A2 juga menggunakan strategi kelompok dengan membentuk tim pro dan kontra dalam proses diskusi, suasana pembelajaran menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik, mengingat bahwa Sejarah Pendidikan Islam sangat penting digunakan strategi menarik terutama untuk jurusan PAI di mana sejarah sebagai nilai spirit membawa nilai masa lalu ke masa sekarang, secara tidak langsung mahasiswa belajar Sejarah Pendidikan Islam itu terjewantahkan di dalam konsep yang ada di Indonesia, hal tersebut membuat mahasiswa aktif berdiskusi sekaligus merealisasikan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration* and *creativity* dalam proses pembelajaran sebagai implementasi dari HOTS.

Dosen juga terampil dan kreatif dalam proses diskusi di mana dosen bertugas sebagai fasilitator meluruskan pertanyaan dari mahasiswa yang bertanya dan berjalan ke tengah-tengah mahasiswa secara personal dan menggunakan *i-pad* guna mencatat nama mahasiswa yang bertanya dan menjawab lalu dimasukkan ke LMS (*learning management system*) kalam UMI, tingkat berpikir tingkat tinggi mahasiswa berbeda-beda, ada yang mengkritisi sekali atau dua kali bahkan lebih, tingkat komunikasi ada yang sudah bagus dan ada juga yang masih standar, kemampuan kolaborasi mahasiswa sudah baik karena mahasiswa saling melengkapi, saling membantu ketika ada teman yang kesusahan menyampaikan pendapatnya dan tidak menjatuhkan mahasiswa lainnya pada saat proses diskusi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam, kemudian kemampuan kreatifitas mahasiswa sudah bagus dari segi hasil karya dan juga ide-ide pikiran yang dituangkan secara kreatif pada saat berdiskusi, mahasiswa diberikan tugas portofolio lalu mengkreasikan sesuai selera masing-masing, dan bahkan pada saat presentasi mahasiswa menjelaskan ada yang sambil berdiri, menulis peristiwa sejarah di papan tulis dan menggerakkan kedua tangan serta mimik wajah,

kreatifnya juga mahasiswa sudah memiliki akun youtube sehingga jika ada tugas dari dosen berupa video di upload di youtube masing-masing, penggunaan strategi yang digunakan oleh dosen sudah disepakati oleh *team teaching* hanya saja cara pengaplikasian serta media untuk mengekspresikan atau penyampaian ilmu dosen yang digunakan itu berbeda-beda.

Pada proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dosen sudah menerapkan HOTS dalam membangkitkan kemampuan berpikir mahasiswa secara kritis dan HOTS bisa melatih mahasiswa dalam berinovasi dan menghasilkan ide baru dan melakukan akselerasi sesuai dengan kebutuhan industri saat ini, hal tersebut ditandai dengan memenuhi indikator HOTS di mana kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi serta mengkreasi sebuah permasalahan dalam materi Sejarah Pendidikan Islam, contoh dari segi kreatifitas seperti menyedernahkan materi ke dalam *power point* berupa poin penting saja dan kreatif bertukar pikiran atau memadukan pendapat dari mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya serta mengaitkan peristiwa sejarah dan manfaatnya untuk masa sekarang.

Terkait kendala atau hambatan yang dialami pada saat proses diskusi pembelajaran, tak dapat dipungkiri jika hambatan tetap ada, di mana imbas dari pandemi covid 19 kemarin membuat masih ada mahasiswa yang takut bicara, takut salah bicara sehingga untuk melatih 4C mereka dosen hanya memancing dan melakukan sistem tunjuk, selain itu mahasiswa masih lemah direferensi sehingga dosen mengarahkan untuk lebih banyak membaca buku, akibat dari pandemi membuat pembelajaran menjadi kurang efektif karena ada mahasiswa yang sudah mau menyampaikan pendapat namun karena malu akhirnya tak tersampaikan, melihat kejadian tersebut pihak kampus akhirnya memutuskan *hybrid* dan FAI semester 1-3 masuk pagi dan semester 4-8 masuk siang, serta dosen sulit mengontrol mahasiswa pada saat pembelajaran online, serta perbedaan pemahaman, mahasiswa tidak semua berasal dari madrasah dan pesantren sehingga dalam berdiskusi ada mahasiswa yang masih sulit memahami, akan tetapi diakhir pembelajaran dosen tetap memberikan kesimpulan sebelum pembelajaran berakhir.

Oleh karena itu perguruan tinggi yang belum menerapkan strategi tersebut perlu untuk mengarahkan pada pembelajaran aktif melalui kooperatif karena kenyataannya saat ini mahasiswa dihadapkan dengan keterampilan kolaborasi agar bisa mempertahankan nilai semangat, tanggung jawab, toleransi satu sama lain, keterbukaan dan kejujuran dalam proses pembelajaran, jika dosen sudah mampu menerapkan hal tersebut dalam proses pembelajaran maka *output* pendidikan di masa mendatang akan banyak menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, siap bersaing, memiliki kolaborasi yang baik dan hebat. Sehingga mahasiswa kedepannya bisa memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang datang terutama dalam bidang pendidikan. (Dyah Werdiningsih, 2022).

Pada saat proses diskusi sangat penting digunakan strategi pembelajaran *cooperative* sehingga mahasiswa bisa bebas berpendapat secara aktif dan membangun komunikasi antar personal dan kepekaan sosial dalam proses pembelajaran, mahasiswa menjadi pusat keaktifan dalam bertukar informasi agar tujuan pembelajaran bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen. (Lufri, Ardi, Relas Yogica dkk, 2020).

Pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif berbasis HOTS dalam diskusi di mana pembelajaran tersebut memusatkan keaktifan pada mahasiswa mulai dari uraian terkait informasi yang diperoleh secara jelas, mengajak mahasiswa agar bisa melihat kondisi secara fakta yang sesuai materi pembahasan atau permasalahan. (Umami Inayati, 2020) Berpikir kritis menjadi sebuah hal paling utama yang harus dimiliki oleh generasi saat ini terutama mahasiswa yaitu dengan tidak mudah memilih informasi yang berasal dari sumber yang tidak jelas, harus mampu dalam berpikir kritis dalam mengemukakan pendapat. (Ida Bagus Putu Arnyana, 2019). Oleh karena itu sumber terpercaya dan mental sangat diperlukan dalam berpikir kritis agar informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pihak lain. Hal tersebut perlu untuk ditingkatkan secara konsisten dan melatih diri dalam berpikir kritis sehingga nantinya bisa menjadi perisai bagi diri dalam membentengi diri. (Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9, 2018).

Selain itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkan keterampilan dalam hal komunikasi, di mana untuk bisa bercakap dengan baik maka diperlukan kecakapan komunikasi yang baik dan hal tersebut harus dibiasakan secara konsisten, seperti saat Allah memuliakan nabi Adam agar menyampaikan secara jelas apa yang telah diketahuinya kepada para malaikat. (Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, 2018). Pada proses pembelajaran kolaborasi sangat dibutuhkan di perguruan tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan di era saat ini, mahasiswa harus bisa menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan secara berkelompok dan membagi tugas dalam proses pengerjaannya, mahasiswa harus turut andil dalam mencari, menganalisis, menguasai materi yang menjadi fokus pembahasan dalam proses diskusi, mahasiswa harus menguasai kemampuan kolaborasi agar bisa memahami suatu tugas yang apabila dikerjakan bersama-sama akan membuat diri menjadi lebih kuat dan siap menghadapi tantangan. Serta keterampilan kreatifitas sangat dibutuhkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten sesuai kebutuhan zaman saat ini (Muhammad Taufiqurrahman, 2023).

Selanjutnya mengenai hambatan yang dihadapi bisa berasal dari lingkungan, waktu yang terbatas serta kondisi pikiran dan perasaan yang tak menentu dan bisa datang kapan saja pada setiap orang dan tentu hal tersebut perlu diperhatikan dan diatasi secara perlahan dalam rangka meminimalisir hambatan karena mengingat bahwa hal tersebut sangat menjadi

penentu dalam keikutsertaan dalam proses pembelajaran. (Muhammad Hasan, Ade Ismail Fahmi, Nurhasana Siregar dkk, 2021) Kemudian akibat dari *covid-19* membuat pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* sehingga dosen sulit dalam menerima umpan balik dari mahasiswa pada saat proses pembelajaran. (Risky Nastiti dan Nurul Hayati, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam menarik minat mahasiswa dalam mempelajari Sejarah Pendidikan Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMI yaitu dengan melalui strategi pembelajaran aktif, *cooperative* dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam penyelesaian makalah dan presentasi, dosen juga menggunakan strategi *discovery-inquiry learning* di mana CTL ini lebih mengarah pada pembelajaran berpikir secara tingkat tinggi, transfer pengetahuan lebih mengarah pada aspek akademisi, serta pengumpulan informasi, analisis informasi.

Strategi pembelajaran berbasis HOTS di kelas PAI A1, A2 dan B1 dosen mendapatkan *feedback* yang diharapkan dalam penerapan strategi pembelajaran HOTS tersebut. Adapun tingkat berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa di dalam kelas PAI A1, A2 dan B1 Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dikategorikan baik karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran penulis melihat lebih banyak mahasiswa yang mampu menganalisis dan aktif bertanya atau menanggapi suatu permasalahan pada materi sejarah tersebut. Sedangkan tingkat komunikasi (*communication*) mahasiswa dikategorikan baik, karena penulis melihat dan menyimpulkan hasil wawancara cara berkomunikasi dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam mahasiswa menyampaikan dengan komunikasi yang mudah dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa lainnya. Kemudian tingkat kolaborasi (*collaboration*) mahasiswa dikategorikan baik karena mulai dari pembagian dan presentasi kelompok setiap pemakalah di dalam kelas serta kerja sama satu sama lain pada saat diskusi tidak ada yang saling menjatuhkan, mahasiswa saling membantu dalam memecahkan suatu permasalahan.

Serta pada proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dalam mengajar sejarah terdapat kendala atau hambatan yang dirasakan oleh Dosen yaitu ada beberapa mahasiswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta masih minimnya literatur yang digunakan dalam mencari materi Sejarah Pendidikan Islam. Hal tersebut bermula sejak munculnya kebijakan *covid* tahun 2020 yang mengakibatkan seluruh instansi atau perguruan tinggi harus belajar secara *online* dari rumah, hingga sampai saat ini di Fakultas Agama Islam masih menggunakan *hybrid* dalam proses pembelajaran. Selain itu, *mood* yang tidak stabil dan kondisi *kognitif* yang bermasalah juga menjadi hambatan bagi dosen pada saat mengajar di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. ISBN 978-623-97534-3-6.
- Cecep Gaos (2020). "Edu News: Panduan Penulisan Soal HOTS yang Perlu Guru Ketahui (*higher order thinking skills*)".
- Djamarah Bahri Syaiful dalam buku Purwanto Sigit (2021). *Strategi Pembelajaran*, Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Dwi Muthia Ridha Lubis, Elawati Manik & Nirwana Anas (2021). "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan)", *Jurnal Islamic Education*, no. 2 (68) <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>.
- Dyah Werdiningsih (2022). "Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif", Universitas Islam Malang (71).
- Ida Bagus Putu Arnyana (2019). "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*communication, collaboration, critical thinking* dan *creative thinking*)" Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI Banyuwangi, E-ISSN: 2714-5816.
- J. Suyuthi Pulungan (2019). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kaif Hermansyah Sitti, Fajrianti & Satriani (2022). *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru)*, Surabaya: Inoffast Publishing.
- Lufri, Ardi, Relas Yogica, dkk (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV. IRDH.
- Muhammad Hasan, Ade Ismail Fahmi, Nurhasana Siregar dkk (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*.
- Muhammad Taufiqurrahman (2023). "Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi", *Jurnal of Islamic Religious Instruction*, no. 1 (82) <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.77-89>.
- Ni Putu Yuniarika Parwati & I Nyoman Bayu Pramarta (2021). "Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0" *Jurnal Pendidikan*, no. 1 (149).
- Noeng Muhajir dalam buku Eko Sigit Purwanto (2021). *Strategi Pembelajaran*, Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Qomar Mujamil (2019). *Transformasi Pendidikan Islam*. Malang: Madani Media.
- Rizky Nastiti & Nurul Hayati (2020). "Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi", *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, no. 3 (379-380) <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>.

-
- Sanjaya Wina dalam buku Purwanto Sigit Eko (2021). *Strategi Pembelajaran*, Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Surur Miftakus Agus (2020). *Ragam Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan Tes Formatif*, CV. Aa. Rizky.
- Syaikh Alu Muhammad bin Abdullah (2018). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Umami Inayati (2020). "Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran HOTS Menggunakan Model *Problem Based Learning*", *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. 2 (28) <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.410>.
- Widodo (2017). "Objek Kajian dan Urgensi Mempelajari Sejarah", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, vol 10 no. 1, E-ISSN: 2723-1879.
- Yoki Ariyana dkk (2018). "Modul Belajar Mandiri: Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi", Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.